



**ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *ECONOMIC VALUE ADDED*
(EVA) PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA IV (PERSERO)
MEDAN TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

PUTRI GUSTIA RISMAYONA

1515100184

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan tahun 2013 – 2017. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2013 – 2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang digunakan data sekunder diperoleh dari PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan 2013 – 2017 dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, dengan menyajikan uraian EVA dan langkah – langkah perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Nilai NOPAT, *Invested Capital*, *Weight Average Cost of Capital*, *Capital Charges* dan EVA mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun, nilai EVA menunjukkan nilai yang positif dari tahun 2013 – 2017. Hal ini menandakan bahwa PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dapat menciptakan nilai tambah dan dapat memaksimalkan pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dalam perhitungan kinerja keuangan perusahaan lebih efektif karena metode EVA mempertimbangkan nilai modal perusahaan.

Kata Kunci : Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Metode *Economic Value Added* (EVA)

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of the company's financial performance apparsial using Economic Value Added Method in PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan years 2013 – 2017. The formulation of the problem in this research is how the financial performance of PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan is measuared using the method of economic value added in years 2013 – 2017. Data analysis techniques in this study is qualitative descriptive analysis, where the data used secondary data obtained PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan 2013 – 2017 with interview and documentation data collection methods, by presenting the EVA description and calculation steps economic value added (EVA). The result of this study concluded that the value NOPAT, Invested Capital, Weight Average Cost of Capital, Capital Charges, and EVA experiencing fluctuations from year to year. However the EVA value shows the positive value of the year 2013 – 2017. This indicates that PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan can create added value and can maximize revenue. Thus is can be concluded that using the Economic Value Added method (EVA) in calculating the company's financial performance is more effective because the EVA method condisers the value of the company's capital.

Keywords : Financial Statements, Financial Performance, Economic Value Added Method (EVA)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Keaslian Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Laporan Keuangan.....	9
2.1.2 Penilaian Kinerja	17
2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	18
2.1.3 <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	32
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Profil Perusahaan	37
4.1.2 Penyajian Data	48
4.1.3 Teknik Analisis Data	49
4.2 Pembahasan.....	61

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Laporan Laba Bersih PTPN IV (Persero) Medan Tahun 2013-2017 ...	3
Tabel 1.2 Keaslian Penelitian.....	7
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya.....	28
Tabel 3.1 Jadwal Proses Penelitian	32
Tabel 3.2 Definisi Operasional	33
Tabel 4.1 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi PTPN IV (Persero) Medan.....	48
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi PTPN Nusantara IV (Persero) Medan.....	48
Tabel 4.3 Rasio Keuangan dan Usaha PTPN IV (Persero) Medan.....	48
Tabel 4.4 Perhitungan Analisis NOPAT	49
Tabel 4.5 Perhitungan Analisis <i>Invested Capital</i>	51
Tabel 4.6 Perhitungan Analisis WACC	57
Tabel 4.7 Perhitungan Analisis <i>Capital Charges</i>	59
Tabel 4.8 Perhitungan Analisis Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	60
Tabel 4.9 PTPN IV (Persero) Medan Kinerja Keuangan Perusahaan EVA	61
Tabel 4.10 PTPN IV (Persero) Medan Perbandingan NOPAT dengan EVA.....	62
Tabel 4.11 PTPN IV (Persero) Medan Perbandingan Analisis Rasio dengan EVA	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan	47

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (Eva) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2013-2017**”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mengalami permasalahan dan kesulitan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. **Bapak** Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. **Ibu** Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. **Bapak** Junawan, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. **Bapak** Suroso, S.E., M.Si., Ak selaku dosen pembimbing 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. **Ibu** Yunita Sari Rioni, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
6. **Bapak/Ibu** Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Seluruh Staff dan Pegawai yang ada di lingkungan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi atas kerjasama dan bantuan kepada penulis terutama dalam usaha surat – menyurat.
8. Kabid dan Staff Akuntansi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang telah memberikan izin penulis melakukan riset dan membantu penulis dalam memberikan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Mayono dan Almh Ibunda Warismawaty yang tercinta. Teruntuk Bapak, terima kasih untuk setiap tetes keringat dan rasa lelah demi memenuhi segala kebutuhan saya. Teruntuk Ibu, terimakasih telah melahirkan, merawat, membesarkan dan mendidik. Walau di tengah – tengah perjuangan meraih gelar sarjana ini Allah memanggil Ibu terlebih dahulu. Dengan segala pengorbanan, perhatian, do'a dan kasih sayangnya semoga menjadi ladang pahala untuk kalian di akhiratNya.
10. Kepada Saudara – saudaraku tersayang. Abang – abang dan Kakak – kakak yang telah banyak memberikan do'a, semangat dan dorongan moril maupun materil kepada penulis, semoga Allah melipat ganda kan rezeki kepada kalian.
11. Rekan – rekan seperjuangan Angkatan 2015 Program Studi Akuntansi khususnya kepada sahabat saya yaitu Astri, Rizki, Tya dan Nur yang telah membantu memberikan masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati menerima saran ataupun masukan guna kesempurnaan isi dari skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini nantinya dapat berguna bagi penulis, para pembaca dan terutama bagi PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu.

Medan, Agustus 2020
Penulis

Putri Gustia Rismayona
NPM : 1515100184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pendirian sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kemampuan untuk bersaing dan senantiasa melakukan inovasi untuk mencapai tujuan perusahaan yang *going concern*. *Going Concern* tidak hanya menciptakan laba pada setiap periode yang ditargetkan perusahaan, namun senantiasa untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Nilai perusahaan adalah keuntungan yang didapat oleh *stakeholders* ataupun nilai guna yang mana hal tersebut ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Tingkat kesehatan perusahaan bagi para pemegang saham sangatlah penting untuk meyakinkannya atas kondisi sebenarnya suatu perusahaan, sehingga modal yang telah dan akan diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat *return* sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat perusahaan harus mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Persaingan bisnis diberbagai sektor akan membuat manajemen perusahaan harus mengatur strategi – strategi yang baru agar perusahaan dapat bertahan menjalankan bisnisnya. Pada umumnya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

Penilaian perusahaan dalam kemampuan memperoleh keuntungan yaitu menggunakan Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas perusahaan dapat

mengukur kinerja keuangan dengan baik, dan mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga perusahaan dapat mengetahui laba kotor dan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.740/KMK.00/1989 “Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan”.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi dalam Irham Fahmi 2012:2).

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bukan hal yang mudah, mengingat terdapat banyak sekali alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan.

Banyak metode baru yang dapat menilai kinerja perusahaan, salah satunya adalah *Economic Value Added* (Nilai Tambah Ekonomis) atau lebih dikenal dengan sebutan EVA. EVA merupakan suatu alat analisis untuk menilai kinerja perusahaan yang mengukur seluruh biaya modal. EVA di hitung dengan cara mengurangi laba bersih dari operasi setelah pajak (NOPAT) dengan biaya modal rata-rata. EVA akan menunjukkan kesejahteraan bagi para investor, selain dengan keuntungan yang didapat perusahaan juga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang *Go Public* tidak semua dapat memberikan keuntungan dan menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya.

PT Perkebunan Nusantara IV merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang

bergerak pada bidang usaha agroindustri yang mempunyai peranan penting dalam peredaran kelapa sawit dan teh. PT Perkebunan Nusantara IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Tabel 1.1
Laporan Laba Bersih PTPN IV (Persero) Medan Tahun 2013 - 2017

Tahun	Lab Bersih (NI)
2013	433.344.791.637
2014	752.363.591.531
2015	396.147.720.268
2016	555.477.584.843
2017	763.781.021.683

Sumber: PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

Secara umum berdasarkan Laporan Laba Bersih PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang terdapat pada Tabel I.1 kondisi laba bersih (NI) yang diperoleh pada tahun 2013 sebesar Rp. 433.344.791.637. Tahun 2014 laba bersih (NI) mengalami kenaikan sebesar Rp. 752.363.591.531. Namun pada tahun 2015 laba bersih (NI) mengalami penurunan yang sedikit drastis sebesar Rp. 396.147.720.268. Pada tahun 2016 laba bersih (NI) mengalami kenaikan sebesar Rp. 555.477.584.834 dan pada tahun 2017 laba bersih (NI) kembali mengalami kenaikan sebesar Rp. 763.781.021.683. Hal ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun.

Sehingga penulis tertarik untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) agar dapat melihat apakah kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan investor.

Secara konseptual konsep EVA memberikan manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional seperti *Earning PerShare* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA), karena EVA menunjukkan laba sebenarnya (*real earning*) dari perusahaan. Selama ini perhitungan kinerja keuangan konvensional lebih mengandalkan laba semu perusahaan (laba usaha) yang terdapat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Tindakan ini tidak menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada investor dan kreditur yaitu biaya modal.

Selain berbagai keunggulan tersebut EVA juga mempunyai kelemahan-kelemahan seperti yaitu : Pertama, EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu. EVA juga terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah :

Dalam penilaian kinerja keuangan seperti *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Current Ratio* meskipun terjadi peningkatan dalam penggunaannya tetap ada kelemahan dalam pengukuran akuntansi tradisional, salah satunya yaitu mengabaikan biaya modal sehingga sulit mengetahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau tidak.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi. Hal ini dilakukan agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuannya, yaitu hanya pada perhitungan analisis metode *Economic Value Added (EVA)* yang diukur berdasarkan NOPAT, *Invested Capital*, WACC, *Capital Charges* dan EVA pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang mengeluarkan laporan keuangan selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan diukur dengan metode *Economic Value Added (EVA)* pada tahun 2013-2017?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Apakah Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dapat menentukan nilai tambah Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2013-2017?

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.2.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi Ilmu Ekonomi khususnya Akuntansi Keuangan di bidang pasar modal, serta dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dalam bidang dan kajian yang sama.

1.4.2.2 Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengelola tentang kinerja keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.

2) Bagi Akademis

Kegunaan bagi akademis adalah untuk menjadi salah satu tambahan referensi untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Edisah Putra dan Lisa Liyanti (2016) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA) *Financial Value Added* (FVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2013-2017”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

Tabel 1.2
Keaslian Penelitian

No	Perbedaan Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Model Penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderating.	Penelitian sekarang menggunakan 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.
2	Variabel Penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan 1 (satu) variabel bebas (kinerja keuangan), 1 (satu) variabel terikat (<i>Economic Value Added</i>) dan 1 (satu) variabel moderating (<i>Financial Value Added</i>).	Penelitian sekarang menggunakan 1 (satu) variabel bebas (penilaian kinerja keuangan perusahaan) dan 1 (satu) variabel terikat (metode <i>Economic Value Added</i>).
3	Sumber Data	Penelitian terdahulu dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Penelitian sekarang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

Lanjutan

4	Waktu Penelitian	Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016.	Penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2020.
5	Lokasi Penelitian	Penelitian terdahulu dilakukan di Medan Sunggal.	Penelitian sekarang dilakukan di Medan Maimun.

Sumber : Penulis (2020)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut Harahap (2011) mengemukakan laporan keuangan adalah media untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam satu periode, arus dana (kas) pada periode tertentu.

Sedangkan menurut Riyanto (2011) menyatakan laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai adanya keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, nilai hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan keuangan laba/rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Jadi laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Kasmir dalam Hefrizal (2017) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aset) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi laporan keuangan, informasi keuangan perusahaan dan informasi perubahan posisi keuangan perusahaan.

2.1.1.3 Unsur –Unsur Laporan Keuangan

Unsur laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Unsur – unsur laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Adapun unsur – unsur laporan keuangan menurut Munawir dalam Sari (2010) terdiri dari “Neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.”

1) Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aset, liabilitas serta ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Adapun bentuk-bentuk Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aset, liabilitas dan ekuitas, yaitu :

a) Aset

Dalam pengertian aset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aset yang tidak berwujud lainnya (*intangibile assets*).

Menurut Irham Fahmi (2017:31) aset dapat diklasifikasikan, yaitu:

- (1) Aset Lancar (*Current Asset*) merupakan aset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun. Adapun item – item yang termasuk dalam kategori *current asset* adalah kas, emas, obligasi, saham, piutang dan *inventory*.
- (2) Aset Tetap (*Fixed Asset*) merupakan aset yang bersifat jangka panjang atau secara relative memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.
- (3) Aset lain - lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aset perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya *goodwill*, hak paten, hak cipta dan merek dagang.

b) Liabilitas dan Ekuitas

(1) Liabilitas

Liabilitas adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana liabilitas ini merupakan sumber dana atau ekuitas perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir dalam Sari 2010)

Menurut Irham Fahmi (2017:82) secara umum liabilitas terbagi dalam 2 (dua) golongan yaitu :

- (a) *Current Liabilities* atau *Short – term Liabilities*
Short term liabilities (liabilitas jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan – kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan liabilitas jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari 1 (satu) tahun. Adapun contoh kategori umum yang termasuk dalam liabilitas lancar atau liabilitas jangka pendek adalah :
 - (i) Utang dagang, yaitu liabilitas yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
 - (ii) Utang wesel adalah liabilitas yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
 - (iii) Utang pajak baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.

- (iv) Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- (b) *Non Current Liabilities* atau *Long – term Liabilities*
Non current liabilities atau *long – term liabilities* (liabilitas jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana liabilitas jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah, gedung dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori liabilitas jangka panjang (*long – term liabilities*) ini adalah utang obligasi, wesel bayar, utang perbankan yang kategori jangka panjang dan lain sebagainya.

Munurut Munawir dalam Sari (2010)

- (2) Ekuitas
 Ekuitas merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos ekuitas (ekuitas saham), surplus dan laba yang ditahan.
- 2) Laporan Laba Rugi
 Seperti diketahui Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
 Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan ekuitas dan sebab-sebab terjadinya perubahan ekuitas di perusahaan. Laporan perubahan ekuitas jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan ekuitas. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan ekuitas, yang meliputi :
- a) Unsur - unsur dan jumlah ekuitas yang ada saat ini;
 - b) Jumlah rupiah tiap jenis ekuitas;
 - c) Jumlah rupiah ekuitas yang berubah;
 - d) Sebab-sebab bertambahnya ekuitas;
 - e) Jumlah rupiah ekuitas sesudah perubahan.
- 4) Laporan Arus Kas
 Dalam semua bisnis, kekurangan kas, walaupun singkat, dapat membuat perusahaan menjadi gulung tikar. Kekurangan kas merupakan hal yang sangat sulit untuk diatasi perusahaan. Walaupun sebuah perusahaan mencatat laba pada laporan laba dan ruginya, belum tentu perusahaan tersebut memiliki uang tunai yang cukup

untuk membayar tagihan-tagihannya. Agar dapat memperkirakan dan menghindari masalah arus kas, sebaiknya dibuat laporan arus kas. Neraca menunjukkan kesehatan perusahaan dalam waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kinerja usaha dalam periode tertentu. Kita akan menggunakan laporan arus kas sebagai alat perencanaan yang akan membantu kita pada masa yang akan datang. Laporan ini akan membantu dalam menentukan kapan uang tunai diperlukan untuk membayar tagihan-tagihan dan membantu manajer untuk membuat keputusan usaha, seperti kapan mengembangkan usaha atau membuat lini produk baru. Laporan arus kas hanya berhubungan dengan aktivitas kas, yakni kas keluar atau kas masuk. Laporan ini membantu mengenali kapan perlu dilakukan peminjaman uang. Selain itu, laporan arus kas pun memungkinkan mengatur segala sesuatu sebelum kas benar-benar diperlukan. Kegiatan pra perencanaan sangat membantu dalam berhubungan dengan bankir. Sebuah laporan arus kas harus dibuat selama proses penganggaran pada tahun usaha. Tahun usaha tersebut dapat diuraikan dalam triwulan atau per bulan agar dapat dilakukan pengendalian dengan baik.

Laporan arus kas melaporkan arus kas dari tiga jenis kegiatan, yaitu:

1) Arus kas dari kegiatan operasi

Arus kas dari kegiatan operasi melaporkan arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi perusahaan sehari – hari. Perusahaan boleh memilih salah satu di antara dua alternatif metode untuk melaporkan arus kas dari kegiatan operasi dalam laporan arus kas:

a) Metode langsung

Metode langsung (*direct method*) melaporkan arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) kegiatan operasi.

Arus kas dari kegiatan operasi:		
Kas diterima dari pelanggan		Rp.XXX
Dikurangi: Pembayaran kas dan barang	Rp.XXX	
Pembayaran kas untuk beban operasional	XXX	
Pembayaran kas untuk bunga	XXX	
Pembayaran kas untuk pajak penghasilan	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		Rp.XXX

Sumber utama dari kas masuk kegiatan operasional adalah kas diterima dari pelanggan. Sumber utama dari kas keluar kegiatan operasional adalah kas dibayarkan untuk barang, beban operasional, bunga dan pajak penghasilan. Kas diterima dari kegiatan operasi dikurangi pembayaran kas untuk kegiatan operasi merupakan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Kelebihan utama dari metode langsung adalah adanya pelaporan secara langsung sumber dan penggunaan arus kas operasi di laporan arus kas. Kekurangan utamanya adalah data yang diperlukan mungkin saja belum tersedia dan cukup mahal untuk mengumpulkannya sehingga jarang digunakan dalam praktiknya.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (*indirect method*) melaporkan arus kas dimulai dari laba bersih dan menyesuaikannya untuk pendapatan dan beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas, seperti dibawah ini.

Arus kas dari kegiatan operasi:		
Laba bersih		Rp.XXX
Penyesuaian untuk menyesuaikan laba bersih ke arus kas bersih dari kegiatan operasi	<u>XXX</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		Rp.XXX

Penyesuaian untuk menyesuaikan laba bersih ke arus kas bersih dari kegiatan operasi meliputi hal – hal seperti penyusutan dan laba atau rugi atas aset tetap. Perubahan dalam aset dan liabilitas operasi lancar seperti piutang usaha atau utang usaha juga ditambahkan atau dikurangkan, tergantung pada efek

masing – masing transaksi pada arus kas. Akibatnya, penambahan dan pengurangan ini menyesuaikan laba bersih, yang dilaporkan dengan basis akuntansi akrual, ke arus kas dari kegiatan operasi yang merupakan basis kas. Kelebihan utama dari metode tidak langsung adalah focus pada selisih antara laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi. Dengan demikian, metode ini menunjukkan hubungan laba bersih dengan saldo akhir kas yang dilaporkan di laporan posisi keuangan.

2) Arus kas dari kegiatan investasi

Arus kas dari kegiatan investasi menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan perubahan dalam aset tidak lancar perusahaan. Arus kas dari kegiatan investasi dilaporkan dalam laporan arus kas sebagai berikut.

Arus kas dari kegiatan investasi:		
Arus kas masuk dari kegiatan investasi	Rp.XXX	
Dikurangi kas digunakan untuk kegiatan investasi	<u>XXX</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan investasi		Rp.XXX

Arus kas masuk dari kegiatan investasi biasanya berasal dari penjualan aset tetap, investasi dan aset takberwujud. Arus kas biasanya meliputi pembayaran untuk memperoleh aset tetap, investasi dan aset takberwujud.

3) Arus kas dari kegiatan pendanaan

Arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang berkaitan dengan perubahan dalam kewajiban

jangka panjang dan ekuitas pemilik. Arus kas dari kegiatan pendanaan dilaporkan dalam laporan arus kas sebagai berikut.

Arus kas dari kegiatan pendanaan:

Arus kas masuk dari kegiatan pendanaan	Rp.XXX
Dikurangi kas digunakan untuk kegiatan pendanaan	<u>XXX</u>
Arus kas bersih dari kegiatan pendanaan	Rp.XXX

Arus kas masuk dari kegiatan pendanaan biasanya berasal dari penerbitan surat berharga utang jangka panjang atau ekuitas. Contohnya, penerbitan obligasi, surat utang, serta saham biasa dan saham preferen menimbulkan arus kas masuk dari kegiatan pendanaan. Arus kas keluar dari kegiatan pendanaan mencakup pembayaran deviden tunai, pembayaran kembali utang dan pembelian saham treasury.

2.1.1.4 Konsep-konsep Dalam Menyusun Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012) terdapat beberapa konsep dalam menyusun laporan keuangan perusahaan yaitu :

- 1) Konsep Intitas Usaha
Konsep ini menghendaki adanya pemisahan secara tegas antara perusahaan dengan pemilik.
- 2) Konsep Kelangsungan Usaha
Konsep ini menghendaki adanya dasar pemikiran dalam suatu perusahaan yang didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.
- 3) Konsep Dasar Keuangan
Konsep ini menghendaki agar penyusun laporan keuangan menggunakan kesatuan unit laporan.
- 4) Konsep Realisasi Penghasilan
Konsep ini menyatakan bahwa realisasi penghasilan adalah ketika terjadinya penjualan/penyerahan jasa, bukan saat pembayaran.
- 5) Konsep Harga Pokok
Konsep ini menghendaki adanya pengukuran aset besar nilai perolehan awal dan pengakuan kewajiban sebesar nilai yang harus di bayar ketika jatuh tempo.

2.1.2 Penilaian Kinerja

2.1.2.1 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan baik para karyawan maupun manajer yang selama ini telah melakukan pekerjaannya. Dan menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson dalam Irham Fahmi (2012) “Penilaian kinerja merupakan proses mengevaluasi seberapa baik karyawan mengerjakan pekerjaan mereka dibandingkan dengan suatu set standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut”.

Penilaian yang dilakukan tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan yang berarti dalam menilai kinerja yang dilakukan dan selanjutnya dapat dilakukan perbaikan, atau yang biasa tersebut perbaikan yang berkelanjutan.

2.1.2.2 Manfaat Penilaian Kinerja

Bagi pihak manajemen perusahaan ada banyak manfaat dengan dilakukannya penilaian kinerja. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- a) Mengelola operasi organisasi efektif dan efisien melalui permotivasi karyawan secara maksimum.
- b) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer dan pemberhentian.
- c) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

- d) Menyediakan umpan baik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) mendefinisikan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Sedangkan kinerja keuangan menurut Sawir dalam Hefrizal (2017) ”kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan”.

Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Salah satu cara mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan metode *Economic Value Added* (EVA).

Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Untuk dapat melakukan penilaian hasil kerja manajemen perusahaan dibidang keuangan, digunakan berbagai informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dilakukan perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang

dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan suatu bagian dari system pengendalian manajemen dimana terdapat pengimplikasian tindakan dalam perencanaan maupun penilaian kinerja pegawai serta operasinya. Penilaian kinerja merupakan sarana bagi manajemen untuk melihat seberapa tinggi kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, menilai prestasi bisnis, manajer dan divisi dalam perusahaan serta untuk memprediksi tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Pengukuran kinerja perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur baik atau tidaknya suatu kinerja dapat dilihat dari tingkat output yang dihasilkan dari suatu perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknis analisis fundamental, dari analisis rasio keuangan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satu metode yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah

menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan keuangan perusahaan.

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif menurut Mulyadi (2011), yaitu :

- 1) Ukuran Kriteria Tunggal
Ukuran criteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila criteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya sedangkan pada kriteria lain diabaikan.
- 2) Ukuran Kriteria Beragam
Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.
- 3) Ukuran Kriteria Gabungan
Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

Unsur – unsur rasio keuangan menurut Kasmir dalam kaunang (2010) yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio kas, rasio perputaran kas, dan *Inventory to Net Working Capital*.
- 2) Rasio Solvabilitas
Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas terdiri dari *Debt to assets ratio* (*debt ratio*), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*.
- 3) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran piutang, hari rata-rata penagihan piutang, perputaran sediaan, hari rata-rata penagihan sediaan, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap, dan perputaran aktiva.

- 4) Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari *profit margin (profit margin on sales)*, *return on investment*, *return on equity*, dan laba per lembar saham.
- 5) Rasio Pertumbuhan
Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- 6) Rasio Penilaian
Rasio penilaian (*Evaluation Ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Selama ini pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio yang sudah ada memiliki keterbatasan dan kelemahan. Seperti analisis rasio keuangan sebagai alat ukur konvensional, memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak.

Penilaian kinerja dengan mengevaluasi laporan keuangan yaitu dengan penggunaan rasio-rasio keuangan seperti *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, sebagian besar masih menggunakan data keuangan yang tidak lagi memadai dan model pengukurannya harus disesuaikan dengan lingkungan bisnis. Kelemahan penting dalam penggunaan rasio keuangan adalah karena laba yang dilaporkan tidak memasukkan unsur biaya modal. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka konsep *Economic Value Added* dikembangkan. Dalam konsep ini, kelemahan rasio-rasio tersebut diatasi

dengan mengeluarkan biaya modal (*cost of capital*) dan laba bersih operasi setelah pajak (*operating profit after tax*).

2.1.3.3 Tujuan Kinerja Keuangan

Secara umum tujuan utama pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1) Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2) Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4) Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

2.1.4 *Economic Value Added (EVA)*

2.1.4.1 *Definisi Economic Value Added*

Menurut Hanafi dalam Kaunang (2012) menyatakan *Economic Value Added* merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. *Economic Value Added* menghasilkan angka (dalam unit moneter), dan bisa diinterpretasikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu nilai tambah kotor dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan investasi tersebut.

Sedangkan menurut Keown dalam Putra (2010) *Economic Value Added* atau nilai tambah ekonomi adalah perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu, produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode).

EVA sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dan yang ada di perusahaan tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap *return* pemegang saham.

EVA merupakan salah satu ukuran kinerja operasional yang dikembangkan pertama kali oleh G. Bennet Stewart & Joel M. Stren yaitu seorang analis keuangan dari perusahaan Sten Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode EVA dikenal dengan sebutan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi).

Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yaitu mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan investor atas

sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah keuntungan operasional setelah pajak dikurangi biaya modal atau *Economic Value Added* (EVA) merupakan pengukuran pendapatan sisa yang mengurangkan biaya modal terhadap laba operasi. Dengan demikian *Economic Value Added* (EVA) ditentukan oleh dua hal yaitu laba operasi setelah pajak yang menggambarkan hasil penciptaan nilai dalam perusahaan dan tingkat biaya modal yang diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan nilai tersebut.

Tujuan penggunaan EVA adalah untuk memperbaiki pemutarbalikan karena adanya manipulasi angka-angka akuntansi yang berlaku umum.

2.1.4.2 Keunggulan dan Kelemahan EVA

Menurut Rudianto (2013:352) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam EVA antara lain sebagai berikut :

Keunggulan EVA antara lain :

- 1) EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan di dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- 2) EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- 3) EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasional sehari-hari.

Kelemahan EVA antara lain :

- 1) Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Terutama dalam perusahaan *go public* biasa mengalami kesulitan dalam perhitungan sahamnya.

- 2) Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitasnya saja. Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.1.4.3 Metode Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah perhitungan EVA menurut Rudianto (2013:218)

adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cost bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan. NOPAT dapat diperoleh dari laporan laba perusahaan yaitu data mengenai pendapatan bersih setelah pajak dan besarnya biaya bunga yang ditanggung perusahaan.

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Dimana :

EAT : *Earning After Tax*

Biaya Bunga : $1 - \text{Tax Rate}$

Tax Rate : Tarif Pajak

- 2) Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan. *Invested Capital* dapat diperoleh dari laporan neraca perusahaan, yaitu data mengenai total hutang, total ekuitas pinjaman jangka pendek tanpa bunga yang meliputi hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan.

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jangka}$$

Sumber : Rudianto (2013)

- 3) Menghitung WACC (*Weight Avarage Cost of Capital*)

WACC adalah jumlah biaya masing-masing komponen modal misalnya pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang serta setoran modal saham yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.

$$\text{WACC} = \{D \times rd (1-\text{tax})\} + (E \times re)$$

Sumber : Rudianto (2013)

Dimana :

a) Tingkat Modal dari Hutang

Merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan kreditur atas modal yang telah dipinjamkannya.

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

b) Biaya Hutang/*Cost of Debt* (rd)

Biaya hutang menunjukkan berapa biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan karena perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman. Biaya modal atas hutang umumnya sudah diperkirakan karena besarnya bisa diperoleh dari tingkat bunga setelah pajak yang harus dibayar perusahaan melakukan pinjaman.

$$\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

Pajak penghasilan perusahaan

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

d) Tingkat Modal dari Ekuitas

Merupakan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau dikenal dengan modal pemegang saham.

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

Stern Steward mendefinisikan biaya ekuitas sebagai tingkat yang harus dibayar perusahaan kepada pemegang saham.

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

4) Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para *investor* atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan. Biaya modal adalah tingkat pengembalian yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas *investasi* proyek untuk mempertahankan nilai pasar sahamnya.

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Keterangan :

Invested Capital = Jumlah Ekuitas Pemegang Saham + Hutang Jangka Pendek + Hutang Jangka Panjang.

5) Menghitung EVA

EVA dapat didefinisikan sebagai suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. EVA dapat dihitung dari laba sebelum beban bunga dan pajak dikurangi beban pajak dikurangi biaya modal.

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Formula EVA menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah yang bersih (*net*) yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional, EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Interpretasi dari hasil perhitungan EVA adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $\text{EVA} > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

- 2) Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- 3) Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Muthia Sari (2015)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) (Studi Kasus PT.Bukit Asam (Persero), Tbk	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk menunjukkan nilai EVA positif sehingga kinerja perusahaan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk menunjukkan nilai tambah bagi perusahaannya.
2	Muhammad Hefrizal (2018)	Analisis Metode <i>Economic Value Added</i> Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia	Metode <i>Economic Value Added</i>	Kinerja Keuangan	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan dari PT. Unilever Indonesia menghasilkan nilai EVA Positif sehingga kinerja perusahaan PT. Unilever Indonesia menunjukkan nilai tambah bagi perusahaannya.
3	Irena Nesya Ariguna, Sri Murni dan Johan Tumiwa (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada Perusahaan	Kinerja Keuangan	Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan dari perusahaan yang mendapatkan nilai EVA positif adalah PT Champion Pasific Industri, Tbk dimana nilai positif

Lanjutan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Penelitian	Hasil Penelitian
		Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015				menggambarkan kinerja keuangan perusahaan baik, sedangkan perusahaan yang mendapatkan nilai EVA negatif adalah PT. Argha Karga Prima Industri Tbk, PT. Berlian Tbk, PT. Indopoly Swakarsa Tbk, PT. Sekawan Intiprima Tbk dan PT. Trias Sentosa dimana nilai negatif menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tidak baik.

Sumber : Penulis (2020)

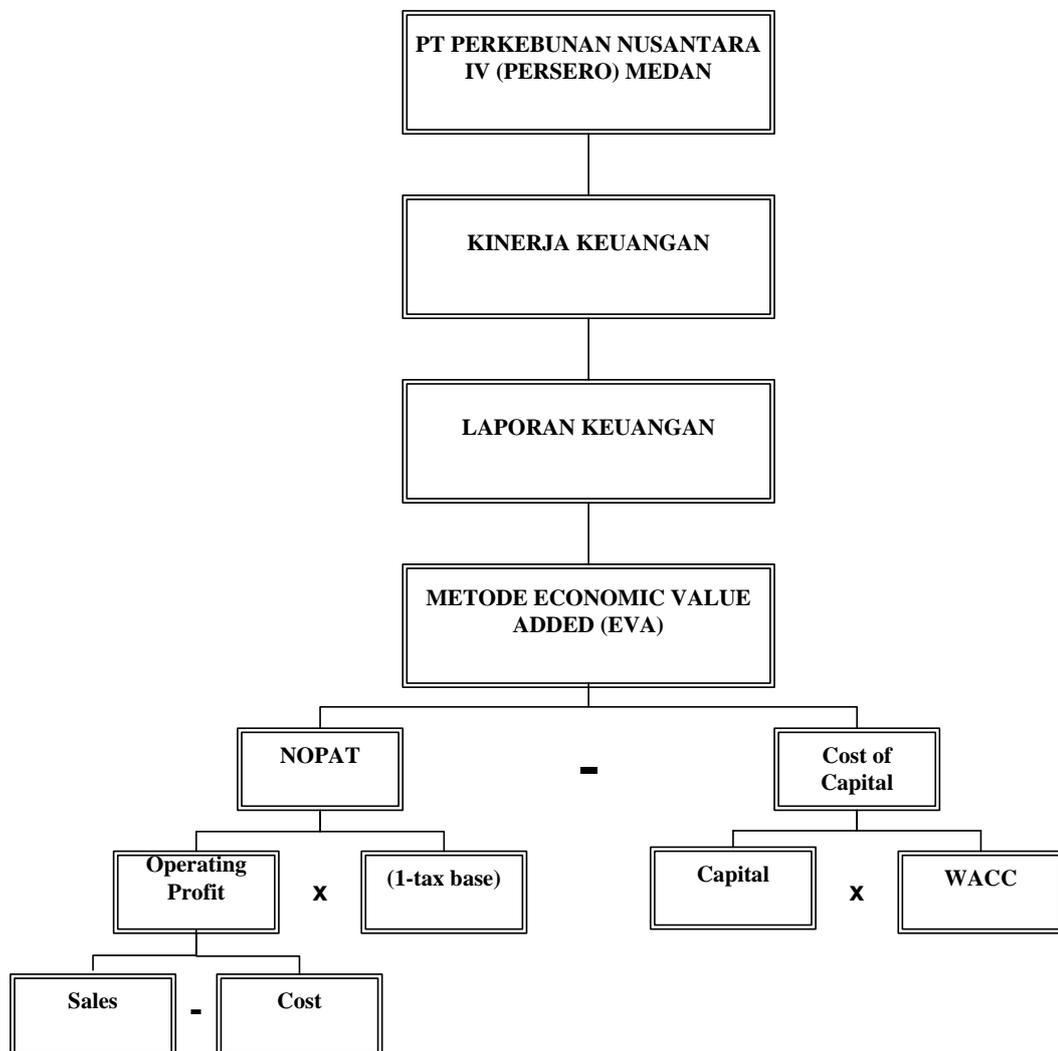
2.3 Kerangka Pemikiran

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri yang mempunyai peranan penting dalam peredaran kelapa sawit dan teh. Maka perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan, adapun metode pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

EVA atau nilai tambah ekonomis diperoleh dari selisih antara laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dengan biaya modal. Hasil perhitungan EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sedangkan EVA

yang negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dari teori yang telah dibahas, maka dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan tentang analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) seperti tertera pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan menganalisisnya bersifat kualitatif serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Perkebunan Nusantara IV yang terletak di Jl. Letjen Suprpto No.2, Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 sampai dengan selesai.

Tabel 3.1
Jadwal Proses Penelitian

No	Aktivitas	Feb-Apr 2019				Mei-Jun 2019				Jul 2019		Agu-Nov 2019				Des '19-Mar 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal/Pengajuan Judul	■	■																
2	Penyusunan Proposal			■	■														
3	Perbaikan dan Acc Proposal					■	■	■	■										
4	Seminar Proposal I									■	■								
5	Pengolahan Data											■	■						
6	Penyusunan Skripsi													■	■				
7	Bimbingan Skripsi															■	■		
8	Sidang Meja Hijau																	■	■

Sumber : Penulis (2020)

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang akan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu : variabel bebas dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah metode *Economic Value Added* (EVA).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang batasan atau ruang lingkup variabel penelitian, sehingga memudahkan pengukuran dan pengamatan serta pengembangan *instrument*/alat ukur.

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Deskripsi	Indikator
1	Penilaian kinerja keuangan perusahaan	Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Rudianto (2013:189)	Analisis Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)
2	Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)	Suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Rudianto (2013:217)	a. Langkah – langkah perhitungan EVA meliputi : 1. Menghitung NOPAT (<i>Net Operating Profit After Tax</i>) 2. Menghitung <i>Invested Capital</i> 3. Menghitung WACC (<i>Weighted Avarage Cost of Capital</i>) 4. Menghitung <i>Capital charges</i> 5. Menghitung EVA

Sumber : Penulis (2020)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data Kuantitatif yaitu data berupa angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV. Sedangkan Data Kualitatif yaitu data keterangan secara tertulis seperti sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan tahun 2013-2017.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Teknik Wawancara

Cara untuk mengumpulkan data-data dengan mengadakan tanya jawab dan tatap muka langsung dengan pihak perusahaan yaitu bagian Akuntansi yang berwenang memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi. Informasi tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh langsung dari perusahaan yang berupa dokumen profil perusahaan dan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan periode 2013-2017.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Analisis kinerja keuangan dengan metode EVA dengan rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Dimana :

1. NOPAT

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga}$$

Sumber : Rudianto (2013)

2. *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Sumber : Rudianto (2013)

3. WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

$$\text{WACC} = \{D \times rd (1-\text{tax})\} + (E \times re)$$

Sumber : Rudianto (2013)

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

4. *Capital Charges*

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Hasil EVA (*Economic Value Added*) yaitu :

- 1) Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- 2) Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- 3) Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara IV dahulu merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berkedudukan di Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya perusahaan – perusahaan perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman Belanda.

Pada awalnya keberadaan perkebunan ini merupakan milik Maskapai Belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1959, dan selanjutnya berdasarkan kebijakan pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan organisasi sebelum akhirnya menjadi PT Perkebunan Nusantara IV.

Secara kronologis riwayat PT Perkebunan Nusantara IV, dapat disajikan sebagai berikut :

- Tahun 1959, Tahap Nasionalisasi

Perusahaan – perusahaan swasta asing (Belanda) seperti NV HVA (*Namblodse Venotschaaf Rubber Cultuur Maatschappij Amsterdam*) pada tahun 1959 dinasionalisasi oleh Pemerintah RI dan kemudian menjadi Perusahaan Milik Pemerintah atas dasar Peraturan Pemerintah (PP) No.19.

- **Tahun 1967, Tahap Regrouping I**

Pada tahun 1967 – 1968 selanjutnya Pemerintah melakukan *regrouping* menjadi Perusahaan Negara (PPN) Aneka Tanaman, PPN Karet dan PPN Serat.

- **Tahun 1968, Tahap Perubahan menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP)**

Dengan Kepres No.144 tahun 1968, Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) yang ada di Sumut dan Aceh di *regrouping* ulang menjadi PNP I s.d IX

- **Tahun 1971, Tahap Perubahan menjadi Perusahaan Perseroan**

Dengan dasar Peraturan Pemerintah tahun 1971 dan tahun 1972, Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dialihkan menjadi Perusahaan Terbatas Persero dengan nama resmi PT Perkebunan I s.d IX (Persero).

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VI didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1971, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1971 dan Perusahaan Perseroan (Persero) dan PT Perkebunan VIII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1972.

- **Tahun 1996, Tahap Peleburan menjadi PTPN**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah pada tahun 1996, semua PTP yang ada di Indonesia di-*regrouping* kembali dan dilebur menjadi PTPN I s.d XIV dan PT Perkebunan Nusantara IV dibentuk

berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996 tentang peleburan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VII dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IV.

PT Perkebunan Nusantara IV merupakan hasil peleburan dari 3 (tiga) Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VII, dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VIII yang berada di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan Proyek Pengembangan PTP VI, PTP VII dan PTP VIII yang ada diluar Sumut diserahkan kepada PTPN yang dibentuk di masing – masing Provinsi.

PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) didirikan di Bah Jambi, Simalungun, Sumatera Utara berdasarkan Akta Pendirian No.37 tanggal 11 Maret 1996 dari Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8332.HT.01.01 Thn.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tanggal 8 Oktober 1996, Tambahan No. 8675/1996, serta telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Tingkat I Sumatera Utara c.q. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Simalungun No. 001/BH.2.15/ IX/1996 tanggal 16 September 1996 dan telah

diperbaharui dengan Nomor 07/BH/0215/VIII/01 tanggal 23 Agustus 2001.

Anggaran Dasar Perusahaan telah diubah berdasarkan Akta No. 18 dari Notaris Sri Rahayu H. Prasetyo, S.H. tanggal 26 September 2002, tentang tempat kedudukan Kantor Pusat (dari Bah Jambi Kabupaten Simalungun ke Medan) dan Modal Dasar Perusahaan (dari 425.000 lembar saham Prioritas dan 550.000 lembar Saham Biasa yang ditempatkan dan disetor penuh menjadi 975.000 lembar Saham). Akta perubahan anggaran dasar ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-20625.HT.01.04 TH.2002 tanggal 23 Oktober 2002.

Pada tahun 2008 telah dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perusahaan berdasarkan Akta No. 11 dari Notaris Sri Ismiyati, S.H tanggal 4 Agustus 2008 tentang Pernyataan Keputusan Rapat Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IV dan telah mendapat persetujuan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-60615.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 10 September 2008 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Pada tahun 2014 Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan, berdasarkan akta No. 25 tanggal 23 Oktober 2014 dari Nanda Fauz Iwan, S.H., M.Kn, mengenai perubahan struktur pemegang saham dan Perusahaan dari Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IV menjadi PT Perkebunan Nusantara IV. Perubahan

anggaran dasar ini telah dilaporkan ke Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sesuai dengan surat penerimaan pemberitahuan No. AHU-08636.40.21.14, tanggal 19 Nopember 2014.

4.1.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

a) Visi

PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) “menjadi Pusat Keunggulan Pengelolaan Perusahaan Agroindustri Kelapa Sawit dengan Tata Kelola Perusahaan yang Baik serta Berwawasan Lingkungan”.

b) Misi

1. Menjamin keberlanjutan usaha yang kompetitif.
2. Meningkatkan daya saing produk secara berkesinambungan dengan sistem, cara dan lingkungan kerja yang mendorong munculnya kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
3. Meningkatkan laba secara berkesinambungan.
4. Mengelola usaha secara profesional untuk meningkatkan nilai perusahaan yang mempedomani etika bisnis dan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*).
5. Meningkatkan tanggung jawab social dan lingkungan.
6. Melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah pusat/daerah.

4.1.1.3 Strategi dan Kebijakan Perusahaan

Strategi yang akan dilaksanakan adalah meningkatkan kinerja perusahaan melalui upaya peningkatan pengendalian biaya dan produktivitas sumber – sumber yang tersedia.

a) Direktorat Produksi

1) Bidang Tanaman

Strategi

- Meningkatkan produktivitas tanaman (kelapa sawit dan teh) dengan pemeliharaan, kebijakan pemupukan dan panen yang benar.
- Melakukan konversi kakao ke kelapa sawit.
- Perluasan areal kelapa sawit dengan penambahan HGU.

Kebijakan

- Menanam dengan bahan tanaman yang unggul.
- Pemeliharaan tanaman dilaksanakan secara rutin dan konsekuen.
- Jenis dosis dan waktu pelaksanaan pemupukan mengacu kepada rekomendasi.
- Pemberian pupuk suplemen sebagai substitusi pupuk organik.
- Kriteria matang panen TBS 12 berondolan per piringan.
- Sistem panen teh dengan mekanisasi.

- Penggunaan pestisida nabati untuk pengendalian Organisasi Pengganggu Tanaman (OPT).
- Melaksanakan hablasi dan penyerbukan bantuan di areal TM I.
- Melakukan konversi kakao menjadi kelapa sawit di Unit Adolina.

2) Bidang Pengolahan

Strategi

- Melaksanakan proses pengolahan dengan menerapkan “*Standard Operating Procedure*” (SOP) secara benar dan konsekuen.
- Mengoptimalkan kapasitas PKS.
- Meningkatkan mutu produk yang dihasilkan untuk setiap komoditi.
- Melakukan efisiensi dengan menutup pabrik Sidamanik serta menutup pabrik sementara Tobasari.

Kebijakan

- Semua hasil produksi kebun yang dipanen setiap hari, harus dapat diolah pada hari yang sama.
- Pabrik hanya mengolah hasil produksi yang kualitasnya memenuhi persyaratan mutu.

- Mesin dan instalasi yang menjadi titik kritis dalam sistem pengolahan akan menjadi objek pengawasan dan pengendalian yang utama.
- Setiap pabrik harus selalu siap beroperasi dengan kapasitas nominalnya.
- Menutup pabrik Teh Sidamanik secara permanen.

3) Bidang Teknik

Strategi

- Melaksanakan pemeliharaan (*maintenance*) mesin – mesin dan instalasi pabrik secara konsisten sehingga kondisi setiap mesin & instalasi dalam keadaan *Running well/ Top performance/* siap pakai.
- Meningkatkan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi.
- Melaksanakan *replacement* atas mesin dan sarana pabrik.

Kebijakan

- Penggantian mesin – mesin dan peralatan pabrik agar disesuaikan dengan jadwal dan memperhatikan masa manfaat.
- Rehabilitasi/penggantian sarana dan prasarana produksi lainnya harus memperhatikan urgensinya.

- Melaksanakan program penghematan energy secara optimal dalam pengoperasian pabrik dan alat produksi lainnya.
- Tetap melakukan pemeliharaan terhadap pabrik teh Tobasari agar tetap dalam kondisi yang layak untuk dioperasikan kembali pada tahun 2015.

b) Direktorat Keuangan

1) Bidang Keuangan

Strategi

- Mengendalikan *cash flow* perusahaan.
- Meningkatkan pengendalian biaya dalam kaitannya dengan produk, agar diperoleh harga pokok produk yang kompetitif dan menguntungkan.
- Merencanakan dan mencari sumber dana luar yang lebih efisien untuk pembelanjaan investasi (CAPEX).
- Meningkatkan sosialisasi dan manajemen perpajakan dan asuransi.
- Mengawasi penggunaan dana kredit sesuai peruntukannya.

Kebijakan

- Pelaksanaan kegiatan – kegiatan yang ada dalam RKAP mengacu kepada RKO yang dibahas setiap tiga bulan.

- Pelaksanaan investasi hanya dilakukan jika kondisi keuangan mendukung dan memperhatikan skala prioritas.
- Pelaksanaan pengawasan kredit perbankan dilakukan dengan membuat daftar/skala prioritas yang diarahkan oleh konsultan.

2) Bidang Akuntansi

Strategi

- Menyediakan laporan manajemen, laporan keuangan induk perusahaan dan laporan keuangan konsolidasi dan informasi keuangan kepada manajemen dan pemegang saham secara tepat waktu dan akuntabel sebagai dasar pengambilan keputusan.
- Menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK *adopted* IFRS yang berlaku terkini.

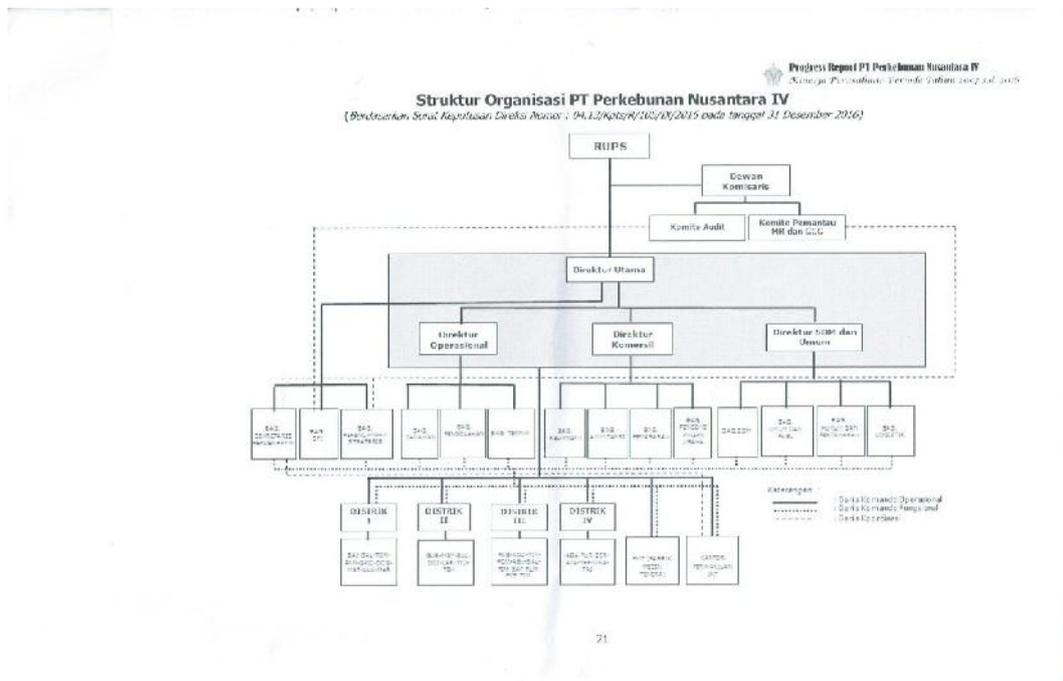
Kebijakan

- Menetapkan jadwal dan langkah – langkah terstruktur dalam penyelesaian laporan.
 - Melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan laporan manajemen perusahaan.
 - Membangun sistem online pelaporan keuangan.
 - Meningkatkan kualitas SDM di bagian akuntansi.
-

- Mengikuti training, seminar, dan lokakarya yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dan lembaga – lembaga berkompeten di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan.

4.1.1.4 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan suatu lembaga yang sangat diperlukan pengorganisasian yang merupakan salah satu manajemen yang sangat penting bagi setiap perusahaan sehingga pendelegasian wewenang dari setiap orang dalam perusahaan jelas dan tidak tumpang tindih yang bisa mengacaukan jalannya kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan organisasi yang baik dan efisien nantinya akan menentukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara bagian – bagian yang ada dalam organisasi yang mana hal itu tergambar dalam struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

4.1.2 Penyajian Data

4.1.2.1 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi

Tabel 4.1
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi PTPN IV (Persero) Medan

Neraca	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	1.526.469.925.031	1.930.271.964.077	1.763.152.636.028	1.720.081.492.707	2.046.674.606.878
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	4.552.995.604.649	4.277.924.573.585	4.445.906.177.494	4.871.254.750.144	4.269.278.722.064
Jumlah Ekuitas	3.418.425.811.426	3.957.407.760.805	6.579.322.602.337	6.688.633.501.220	6.955.586.416.406
Jumlah Ekuitas dan Liabilitas	9.497.891.341.106	10.165.604.298.467	12.788.381.416.359	13.279.969.744.071	13.271.539.745.351

Sumber : Laporan Konsolidasi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan tahun 2013 – 2017

4.1.2.2 Laporan Laba Rugi

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi PTPN IV (Persero) Medan

Laporan Laba Rugi	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Penjualan	5.238.000.021.635	6.213.939.790.677	5.070.056.235.407	5.477.892.043.158	5.370.238.598.576
Laba Kotor	2.097.740.022.360	2.595.111.638.530	1.635.933.817.063	2.250.951.827.949	2.526.470.698.452
Beban Keuangan	1.153.663.420.494	1.260.030.457.317	1.055.420.782.309	1.101.469.283.440	1.210.763.094.287
Laba (Rugi) Sebelum Beban Pajak	678.118.967.299	1.105.647.593.455	423.471.749.709	815.565.127.247	1.084.876.652.127
Beban Pajak Penghasilan	(244.774.175.662)	(353.284.001.924)	(27.324.029.441)	(260.087.542.404)	(321.095.630.444)
Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak	433.344.791.637	752.363.591.531	396.147.720.268	555.477.584.843	763.781.021.683

Sumber : Laporan Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan tahun 2013 – 2017

4.1.2.3 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan menggunakan Rasio

Tabel 4.3
Rasio Keuangan dan Usaha PTPN IV (Persero) Medan

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Current Ratio	105.02%	112.54%	87.09%	108.22%	64,11%
Return On Assets (ROA)	4.35%	6.90%	5.70%	3.63%	5,75%
Return On Equity (ROE)	9.87%	15.02%	7.69%	7.61%	10,98%

Sumber : Rasio Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV 2013 – 2017

4.1.3 Teknik Analisis Data

4.1.3.1 Analisis NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan. NOPAT dapat diperoleh dari laporan laba perusahaan yaitu data mengenai pendapatan bersih setelah pajak dan besarnya biaya bunga yang ditanggung perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung EVA sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EAT} + \text{Biaya Bunga}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Tabel 4.4
Perhitungan Analisis NOPAT

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Biaya Bunga	NOPAT
2013	433.344.791.637	247.392.943.806	680.737.735.443
2014	752.363.591.531	274.544.688.142	1.027.008.279.673
2015	396.147.720.268	258.312.214.187	650.459.934.455
2016	555.477.584.843	264.746.897.907	820.224.482.750
2017	763.781.021.683	252.277.943.918	1.016.058.965.601

Sumber : Data Diolah (2020)

Tabel 4.5 menyajikan hasil perhitungan dari NOPAT (*Net Operating After Tax*) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2013 diperoleh NOPAT sebesar Rp. 680.737.735.443 yang diperoleh dari hasil laba bersih Rp. 433.344.791.637 ditambah biaya bunga Rp. 247.392.943.806 , pada tahun 2014 NOPAT mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.027.008.279.673 hal ini disebabkan karena laba bersih meningkat menjadi Rp. 752.363.591.531 dan biaya bunga juga

mengalami peningkatan menjadi Rp. 274.544.688.806 , sehingga menyebabkan hasil NOPAT pada tahun 2014 meningkat.

Pada tahun 2015 NOPAT mengalami penurunan menjadi Rp. 650.459.934.455 hal ini disebabkan oleh laba bersih yang menurun menjadi Rp. 396.147.720.268 dan biaya bunga yang juga ikut menurun menjadi Rp. 258.312.214.187 , sehingga hasil NOPAT pada tahun 2015 menurun dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2016 NOPAT mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 820.224.482.750 , hal ini disebabkan karena laba bersih mengalami peningkatan menjadi Rp. 555.477.584.843 sementara biaya bunga juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 264.746.897.907 sehingga menyebabkan NOPAT pada tahun 2016 meningkat. Dan, pada tahun 2017 NOPAT kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.016.058.965.601 hal ini disebabkan oleh laba bersih yang mengalami peningkatan menjadi Rp. 763.781.021.683 namun pada biaya bunga sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 252.277.943.918 , akan tetapi NOPAT pada tahun 2017 tetap mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

4.1.3.2 Analisis *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan. *Invested Capital* dapat diperoleh dari laporan neraca perusahaan, yaitu data mengenai total hutang, total ekuitas pinjaman jangka pendek tanpa

bunga yang meliputi hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan.

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Tabel 4.5
Perhitungan Analisis *Invested Capital*

Tahun	Total Hutang	Ekuitas	Hutang Jangka Pendek	<i>Invested Capital</i>
2013	6.079.465.529.680	3.418.425.811.426	1.526.469.925.031	7.971.421.416.075
2014	6.208.196.537.662	3.957.407.760.805	1.930.271.964.077	8.253.332.334.390
2015	6.209.058.813.522	6.579.322.602.337	1.763.152.636.028	11.025.228.779.831
2016	6.591.336.242.851	6.688.633.501.220	1.720.081.492.707	12.559.288.251.364
2017	6.315.953.328.942	6.955.586.416.406	2.046.674.606.878	11.224.865.138.470

Sumber : Data Diolah (2020)

Tabel 4.6 menyajikan hasil perhitungan dari *invested capital* dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Pada tahun 2013 diperoleh *invested capital* sebesar Rp. 7.971.421.416.075 yang diperoleh dari hasil total hutang 6.079.465.529.680 yang ditambah dengan ekuitas Rp. 3.418.425.811.426 dikurangi dengan hutang jangka pendek Rp. 1.526.469.925.031. Pada tahun 2014 *invested capital* mengalami kenaikan Rp. 8.235.332.334.390. Hal ini disebabkan oleh total hutang yang meningkat menjadi Rp 6.208.196.537.662 kemudian hutang jangka pendek juga ikut meningkat menjadi Rp. 1.930.271.964.077 , sehingga menyebabkan *invested capital* mengalami kenaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 *invested capital* semakin meningkat menjadi Rp. 11.025.228.779.831. Hal ini disebabkan karena total hutang mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.209.058.813.522 dan ekuitas juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.579.322.602.337 , sementara hutang jangka

pendek mengalami penurunan menjadi Rp. 1.763.152.636.028. Sehingga *invested capital* mengalami peningkatan pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 *invested capital* juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 12.559.288.251.364. Hal ini disebabkan karena total hutang mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.591.336.242.851 , ekuitas juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.668.633.501.220 , sementara hutang jangka pendek mengalami penurunan menjadi Rp. 1.720.081.492.707. Sehingga menyebabkan *invested capital* mengalami peningkatan pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2017 *invested capital* mengalami penurunan menjadi Rp. 11.224.865.138.470. Hal ini disebabkan oleh total hutang yang mengalami penurunan menjadi Rp. 6.315.953.328.942 , namun ekuitas mengalami peningkatan menjadi Rp. 6.955.586.416.406 dan hutang jangka pendek juga ikut mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.046.674.606.878. Sehingga menyebabkan *invested capital* mengalami penurunan pada tahun 2017.

4.1.3.3 Analisis WACC (*Weight Avarage Cost of Capital*)

WACC adalah jumlah biaya dari masing – masing komponen modal misalnya pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang serta setoran modal saham yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.

$$\text{WACC} = \{D \times r_d (1 - \text{tax})\} + (E \times r_e)$$

Sumber : Rudianto (2013)

Tahun 2013 :

Tingkat Modal dari Hutang (D) =

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.079.465.529.680}{9.497.891.341.106} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

Cost of debt (rd)

$$= \boxed{\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{247.392.943.806}{4.552.995.604.649} \times 100\%$$

$$= 5,43\%$$

Tingkat Pajak (T)

$$= \boxed{\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{244.744.175.662}{678.118.967.299} \times 100\%$$

$$= 36,09\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =

$$= \boxed{\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{3.418.425.811.426}{9.497.891.341.106} \times 100\%$$

$$= 35,99\%$$

Cost of equity (re)

$$= \boxed{\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{433.344.791.637}{3.418.425.811.426} \times 100\%$$

$$= 12,67\%$$

Tahun 2014 :

Tingkat Modal dari Hutang (D) =

$$= \boxed{\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.208.196.537.662}{10.165.604.298.467} \times 100\%$$

$$= 61,07\%$$

Cost of debt (rd)

$$= \boxed{\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%}$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{274.544.688.142}{4.277.924.573.585} \times 100\%$$

$$= 6,41\%$$

Tingkat Pajak (T)

$$= \text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{353.284.001.924}{1.105.647.593.455} \times 100\%$$

$$= 3,18\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =

$$= \text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{3.957.407.760.805}{10.165.604.298.467} \times 100\%$$

$$= 38,92\%$$

Cost of equity (re)

$$= \text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{752.363.591.531}{3.957.407.760.805} \times 100\%$$

$$= 19,01\%$$

Tahun 2015 :

Tingkat Modal dari Hutang (D) =

$$= \text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.209.058.813.522}{12.788.381.415.859} \times 100\%$$

$$= 48,55\%$$

Cost of debt (rd)

$$= \text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{258.312.214.187}{4.445.906.177.494} \times 100\%$$

$$= 5,81\%$$

Tingkat Pajak (T)

$$= \text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{27.324.029.441}{423.471.749.709} \times 100\%$$

$$= 6,45\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =
$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.579.322.602.337}{12.788.381.415.859} \times 100\%$$

$$= 51,44\%$$

Cost of equity (re) =
$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{396.147.720.268}{6.579.322.602.337} \times 100\%$$

$$= 6,02\%$$

Tahun 2016 :

Tingkat Modal dari Modal (D) =
$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.591.336.242.851}{13.279.969.744.071} \times 100\%$$

$$= 49,63\%$$

Cost of debt (rd) =
$$\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{264.746.897.907}{4.871.254.750.144} \times 100\%$$

$$= 5,43\%$$

Tingkat Pajak (T) =
$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{260.087.542.404}{815.565.127.247} \times 100\%$$

$$= 21,89\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =
$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.688.633.501.220}{13.279.969.744.071} \times 100\%$$

$$= 50,36\%$$

Cost of equity (re) =
$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{555.477.584.843}{6.688.633.501.220} \times 100\%$$

$$= 8,30\%$$

Tahun 2017 :

Tingkat Modal dari Hutang (D) =
$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.315.953.328.942}{13.271.539.745.348} \times 100\%$$

$$= 47,59\%$$

Cost of debt (rd) =
$$\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Hutang}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{252.277.943.918}{4.269.278.722.064} \times 100\%$$

$$= 5,90\%$$

Tingkat Pajak (T) =
$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{321.095.630.444}{1.084.876.652.127} \times 100\%$$

$$= 29,59\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (re) =
$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{6.955.586.416.406}{13.271.539.745.348} \times 100\%$$

$$= 52,40\%$$

Cost of equity (re) =
$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Rudianto (2013)

$$= \frac{763.781.021.683}{6.955.586.416.406} \times 100\%$$

$$= 10,98\%$$

Tabel 4.6
Perhitungan Analisis WACC

Tahun	{D x rd (1-tax)} + (E x re)					WACC
2013	64%	5,43%	1-36,09%	35,99%	12,67%	6,67%
2014	61,07%	6,41%	1-3,18%	38,92%	19,01%	11,6%
2015	48,55%	5,81%	1-6,45%	51,44%	6,02%	5,7%
2016	49,63%	5,43%	1-31,89%	50,36%	8,30%	5,93%
2017	47,59%	5,90%	1-29,59%	52,40%	10,98%	7,67%

Sumber : Data Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa persentase WACC mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 WACC mengalami kenaikan yang disebabkan karena tingkat modal dari hutang (D) mengalami penurunan menjadi 61,07%, *cost of debt* (rd) mengalami peningkatan sebesar 6,41%, tingkat pajak (tax) turun drastis menjadi 3,18% namun *cost of equity* (re) meningkat menjadi 38,92% dan tingkat modal pada ekuitas (E) juga mengalami peningkatan menjadi 11,67% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015 WACC mengalami penurunan disebabkan karena tingkat modal dari hutang (D) mengalami penurunan menjadi 48,55% kemudian *cost of debt* (rd) juga mengalami penurunan menjadi 5,81% namun tingkat pajak (tax) mengalami peningkatan menjadi 6,45% dan tingkat modal dari ekuitas (E) juga mengalami peningkatan 51,44% sementara *cost of equity* (re) mengalami penurunan menjadi 6,02%.

Pada tahun 2016 WACC mengalami peningkatan disebabkan karena tingkat modal dari hutang (D) meningkat menjadi 49,63% dan *cost of*

debt (rd) mengalami sedikit penurunan menjadi 5,43% dan tingkat pajak (tax) mengalami peningkatan menjadi 31,89% sedangkan tingkat modal dari ekuitas (E) mengalami penurunan 50,36% sementara *cost of equity* (re) mengalami peningkatan menjadi 8,30%.

Pada tahun 2017 WACC kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena tingkat modal dari hutang (D) mengalami penurunan menjadi 47,59%, *cost of debt* (rd) mengalami peningkatan menjadi 5,90% dan tingkat pajak (tax) juga mengalami penurunan menjadi 29,59% sementara tingkat modal dari ekuitas (E) mengalami peningkatan menjadi 52,40% begitu juga dengan *cost of equity* (re) yang juga mengalami peningkatan menjadi 10,98%.

4.1.3.4 Analisis *Capital Charges*

Capital Charges adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para *investor* atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan. Biaya modal adalah tingkat pengembalian yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas *investasi* proyek untuk mempertahankan nilai pasar sahamnya.

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

Sumber : Rudianto (2013)

Tabel 4.7
Perhitungan Analisis *Capital Charges*

Tahun	<i>Invested Capital</i>	WACC	<i>Capital Charges</i>
2013	7.971.421.416.075	6,67%	531.693.808.452,20
2014	8.235.332.334.390	11,6%	955.298.550.789,24
2015	11.025.228.779.831	5,7%	628.438.040.450,36
2016	12.559.288.251.364	5,93%	744.765.793.305,88
2017	11.224.865.138.470	7,67%	860.947.156.120,64

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 *capital charges* mengalami peningkatan menjadi Rp. 955.298.550.789,24 disebabkan karena persentase WACC dan *invested capital* meningkat. Pada tahun 2015 *capital charges* menurun menjadi Rp. 628.438.040.450,36 karena *invested capital* meningkat dan WACC nya menurun, kemudian pada tahun 2016 *capital charges* mengalami peningkatan menjadi Rp. 744.765.793.305,88 disebabkan karena WACC nya meningkat dan *invested capital* juga mengalami peningkatan. Sementara pada tahun 2017 *capital charges* kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 860.947.156.120,64 disebabkan karena WACC mengalami peningkatan namun pada *invested capital* mengalami penurunan.

4.1.3.5 Analisis Metode *Economic Value Added* (EVA)

Interprestasi dari hasil perhitungan EVA adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- 2) Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- 3) Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Sumber : Rudianto (2013)

Tabel 4.8
Perhitungan Analisis Metode *Economic Value Added* (EVA)

Tahun	NOPAT	<i>Capital Charges</i>	EVA
2013	Rp. 680.737.735.443	Rp. 531.693.808.452,20	Rp. 149.043.926.990,80
2014	Rp. 1.027.008.279.673	Rp. 955.298.550.789,24	Rp. 71.709.728.883,76
2015	Rp. 650.459.934.455	Rp. 628.438.040.450,36	Rp. 22.021.894.004,64
2016	Rp. 820.224.482.750	Rp. 744.765.793.305,88	Rp. 75.458.689.444,12
2017	Rp. 1.016.058.965.601	Rp. 860.947.156.120,64	Rp. 115.111.809.480,36

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari data diatas dapat diketahui hasil perhitungan nilai keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Pada tahun 2013 *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh sebesar Rp. 149.043.926.990,80 hasil ini menunjukkan bahwa $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, pada tahun 2014 *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh sebesar Rp. 71.709.728.883,76 hasil ini menunjukkan bahwa $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, pada tahun 2015 *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh sebesar Rp. 22.021.894.004,64 hasil ini menunjukkan bahwa $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, kemudian pada tahun 2016 *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh sebesar Rp. 75.458.689.444,12 hasil ini menunjukkan bahwa $EVA > 0$ maka telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan dan pada tahun 2017 *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh sebesar Rp. 115.111.809.480,36 hasil ini menunjukkan bahwa $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan.

4.2 Pembahasan

EVA dapat didefinisikan sebagai suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya modal.

Berdasarkan hasil perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA) maka dapat dilihat perkembangannya dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
PTPN IV (Persero) Medan
Kinerja Keuangan Perusahaan EVA

Tahun	EVA yang dicapai	Hasil EVA	Kinerja Keuangan Perusahaan
2013	Rp. 149.043.926.990,80	EVA > 0	Baik
2014	Rp. 71.709.728.883,76	EVA > 0	Baik
2015	Rp. 22.021.894.004,64	EVA > 0	Baik
2016	Rp. 75.458.689.444,12	EVA > 0	Baik
2017	Rp. 115.111.809.480,36	EVA > 0	Baik

Sumber : Data Diolah (2020)

Dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama lima tahun berturut – turut dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dengan memiliki hasil EVA > 0 yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham, hal ini berarti harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham sehingga menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ini baik.

Namun masih mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2015 nilai tambah yang diraih perusahaan mengalami penurunan yang drastis menjadi Rp. 22.021.894.004,12 yang dua tahun sebelumnya pada tahun 2013 mampu mencapai nilai tambah ekonomi sebesar Rp. 149.043.926.990,80. Dan pada tahun 2016 PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan mampu membuktikan bahwa manajemen dapat meningkatkan kembali nilai tambah ekonomi perusahaan sebesar Rp. 75.458.689.444,12 kemudian pada tahun 2017 manajemen kembali meningkatkan nilai tambah ekonomi perusahaan sebesar Rp. 115.111.809.480,36. Hal ini membuktikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai 2017 perusahaan mengalami nilai tambah atau *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh bernilai positif, itu berarti kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang dilakukan manajemen keuangan sudah efektif dan efisien.

Tabel 4.10
PTPN IV (Persero) Medan
Perbandingan NOPAT dengan EVA

Tahun	NOPAT	Kinerja	EVA	Kinerja
2013	Rp. 680.737.735.443	Baik	Rp. 149.043.926.990,80	Baik
2014	Rp. 1.027.008.279.673	Baik	Rp. 71.709.728.883,76	Baik
2015	Rp. 650.459.934.455	Baik	Rp. 22.021.894.004,64	Baik
2016	Rp. 820.224.482.750	Baik	Rp. 75.458.689.444,12	Baik
2017	Rp. 1.016.058.965.601	Baik	Rp. 115.111.809.480,36	Baik

Sumber : Data Diolah (2020)

Analisis Perbandingan Kinerja

Pada tahun 2014 NOPAT mengalami peningkatan sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dan EVA mengalami penurunan namun kinerja keuangan perusahaan masih dalam kategori baik. Sedangkan pada tahun 2015 NOPAT dan EVA sama – sama mengalami penurunan nilai, meskipun hasil

kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan masih dikategorikan baik. Pada tahun 2016 nilai NOPAT dan EVA yang diperoleh kembali mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2017 NOPAT dan EVA mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum bisa mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan serta perusahaan harus mampu meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.

Tabel 4.11
PTPN IV (Persero) Medan
Perbandingan Analisis Rasio dengan EVA

Tahun	Analisis Rasio			Kinerja	Analisis EVA	Kinerja
	CURRENT RATIO	ROA	ROE			
2013	105.02%	4.35%	9.87%	Baik	Rp.149.043.926.990,80	Baik
2014	112.54%	6.90%	15.02%	Baik	Rp.71.709.728.883,76	Baik
2015	87.09%	5.70%	7.69%	Baik	Rp.22.021.894.004,64	Baik
2016	108.22%	3.63%	7.61%	Baik	Rp.75.458.689.444,12	Baik
2017	64,11%	5,75%	10,98%	Baik	Rp.115.111.809.480,36	Baik

Sumber : Data Diolah (2020)

Analisis Perbandingan Rasio

Pada tahun 2013 sampai dengan 2017 analisis rasio dan analisis EVA perusahaan menghasilkan laba yang positif, ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan baik. Meskipun pada analisis rasio mengalami penurunan dan peningkatan persentase setiap tahunnya sehingga harus memperhatikan dan mempertimbangkan lagi biaya modal sebagai variabel pengukuran agar dapat memberikan nilai tambah bagi investor. Sementara pada analisis menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) juga mengalami penurunan dan peningkatan nilai tambah setiap tahunnya dan harus meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.

Hal ini membuktikan bahwa hasil kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang diperoleh setiap tahunnya menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan yang baik. Baik dihitung menggunakan rasio maupun menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yang keduanya menghasilkan nilai tambah yang positif bagi perusahaan. Maka dapat disimpulkan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai 2017 perusahaan mengalami nilai tambah atau *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh bernilai positif itu berarti kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang dilakukan sudah efektif dan efisien. Tetapi masih mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Walaupun demikian kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan menunjukkan nilai tambah bagi perusahaannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penilaian kinerja keuangan dan besarnya nilai tambah ekonomi dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan pada tahun 2013 – 2017 dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dari tahun 2013 – 2017 dikatakan bahwa bernilai positif atau lebih besar dari nol ($EVA > 0$) berarti kinerja keuangan tersebut dikatakan baik karena laba yang diperoleh memenuhi harapan penyandang dana dan perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan juga investor. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sudah efektif dan efisien.
2. Besarnya nilai tambah ekonomi pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan pada tahun 2013 – 2017 mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 EVA yang dihasilkan sebesar Rp. 149.043.926.990,80 , kemudian pada tahun 2014 EVA yang dihasilkan sebesar Rp. 71.709.728.883,76 , kemudian pada tahun 2015 EVA yang dihasilkan sebesar Rp. 22.021.894.004,64 , kemudian pada tahun 2016 EVA yang dihasilkan sebesar Rp. 75.458.689.444,12 dan pada tahun 2017 EVA yang dihasilkan meningkat sebesar Rp. 115.111.809.480,36. Jadi itulah nilai tambah yang dihasilkan oleh PT Perkebunan Nusantara IV (

Persero) Medan selama tahun 2013 sampai tahun 2017 dengan pendekatan metode *Economic Value Added* (EVA).

3. Hasil kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang diperoleh setiap tahunnya menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan yang baik. Baik dihitung menggunakan analisis rasio keuangan maupun menggunakan analisis metode *Economic Value Added* (EVA) yang keduanya menghasilkan nilai tambah yang positif bagi perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran kepada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dan kepada para investor dan pemegang saham sebagai berikut:

1. Berdasarkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dikatakan baik, mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017 karena nilai *Economic Value Added* (EVA) yang positif mampu meningkatkan nilai tambah bagi para pemegang saham dan investor. Bagi manajemen perusahaan diharapkan terus mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik lagi agar nilai *Economic Value Added* (EVA) yang positif dapat terus tercapai setiap tahunnya tanpa ada penurunan terhadap hasil dari *Economic Value Added* (EVA).
2. Bagi para investor dan pemegang saham yang akan menginvestasikan dana untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka diharapkan para investor dan pemegang saham untuk dapat memilih perusahaan yang

mempunyai struktur permodalan yang optimal terutama nilai *Economic Value Added* (EVA) yang positif, salah satunya yaitu PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang memiliki nilai *Economic Value Added* (EVA) yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 19-23
- Adiguna, Irena Neysa, Sri Murni, dan Johan Tumiwa. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (Eva) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015*. *Jurnal EMBA*. Universitas Sam Ratulangi Manado Vol.5.No.2 Juni.
- Chrisna, h. (2019). Pengaruh perilaku belajar, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan, dan kepercayaan diri terhadap prestasi akademik mahasiswa prodi akuntansi universitas pembangunan panca budi medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 10(1), 87-100.
- Chrisna, h. (2019). Analisis kesiapan program studi akuntansi fakultas ekonomi & bisnis unpad dalam konvergensi ifrs (international financial reporting standard). *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 7(2), 1-11.
- Chrisna, h. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(2), 82-92.
- Dwilita, h. (2019). Perbandingan kinerja perbankan indonesia studi pada bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2017. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 10(1), 145-162.
- Harahap, Sofyan Safri. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hefrizal, Muhammad, dan Laelisneni. (2018). *Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Politeknik LP3I Medan* Vol.4 Mei.
- Hidayati, Ismi Wenda, Topowijono dan M.G Wi Endang N.P. (2015). *Analisis Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Panca Mitra Multiperdana Periode 2010-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya* Vol.25, No.2 Agustus.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntansi Indonesia: Jakarta
- Irhani Fahmi. (2012). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.-----(2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Bandung : Alfabeta.
- Kaunang, Cendy A.S. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Economic Value Added Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Lq 4*. *Jurnal EMBA*. Universitas Sam Ratulangi Manado Vol.1, No.3 September.

- Mulyadi. (2011). *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Nasution, a. P. (2019). Implementasi e-budgeting sebagai upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas pemerintah daerah kota binjai. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(2), 1-13.
- Nasution, D. A. D. (2019, August). The Effect of Implementation Islamic Values and Employee Work Discipline on The Performance of Moslem Religious Employees at Regional Financial Management in the North Sumatera Provincial Government. In *International Halal Conference & Exhibition 2019 (IHCE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Nasution, D. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Daerah-Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 101-114.
- Nasution, A. P. (2019). Dampak Pengetahuan Pajak Dan Kualitas Pelayanan Petugas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (STUDI KASUS: KPP PRATAMA BINJAI). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 207-224.
- Nasution, D. A. D., & Ramadhan, P. R. (2019). Pengaruh Implementasi E-Budgeting Terhadap Transparansi Keuangan Daerah Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 669-693.
- Nasution, n. A. (2019). Tata cara pelaporan pajak terhutang surat pemberitahuan masa terhadap pajak pertambahan nilai pada cv. Bina rekayasa. *Jurnal perpajakan*, 1(1), 37-53.
- Putra, Edisah., dan Lisa Liyanti. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* Vol.16, No.2 September.
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Jakarta : BPFE.
- Rizkina, M. (2019). Pengaruh Efektivitas Pemungutan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL PERPAJAKAN*, 1(1), 80-94.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Erlangga.
- Saraswati, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage, Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 110-120.

- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Sari, Muthia. (2015). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus Pt. Bukit Asam (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung.*
- Simbolon, Ratih F D, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi. (2014). *Analisis EVA (Economic Value Added) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Vol.8, No.1 Februari.*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Jakarta : Alfabeta.
- Syahlina, Lelly Yuni. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Eva (Economic Value Added) Dan Mva (Market Value Added) Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. EJournal Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman Vol.1, No.2.*
- Warren, Carls S, et.al. (2015). *Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia.* Edisi 25. Jakarta : Salemba Empat.
www.ptpn4.co.id
- Yunus, r. N. (2019). Kemampuan menulis argumentasi dalam latar belakang skripsi mahasiswa manajemen universitas pembangunan panca budi. *Jumant*, 11(1), 207-216.